

## BAB I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pertanian dan perkebunan merupakan sector utama di dalam aktivitas ekonomi masyarakat di Indonesia. Seperti yang dijelaskan oleh Mubyarto “ sector pertanian mendapat prioritas utama karena sector ini ditinjau dari berbagai segi memang merupakan sector dominan dalam ekonomi nasional, seperti kontribusinya dalam pendapatan nasional, peranannya dalam pemberian lapangan kerja pada penduduk yang bertambah dengan cepat, kontribusinya dalam pengambilan devisa dan lain-lain”.

Pertanian di Indonesia tidak hanya memiliki subsektor pertanian dan subsektor pangan tetapi juga memiliki subsektor peternakan serta subsektor perkebunan. Sektor perkebunan merupakan salah satu sector yang bisa diandalkan untuk kemajuan perekonomian nasional. Perkebunan adalah bagian dari system perekonomian komersial yang diwujudkan dalam bentuk usaha pertanian serta skala besar dan kompleks yang bersifat padat modal, pengguna areal pertanian luas, organisasi kerja yang besar, pembagian kerja secara terperinci, penggunaan tenaga kerja upahan serta penggunaan teknologi yang modern.

Salah satu komoditas perkebunan yang unggul di Indonesia adalah karet, sebab Indonesia merupakan salah satu Negara penghasil karet terbesar dunia setelah Thailand. Berdasarkan data yang dihimpun dari website *Food And Agriculture Organization Of The United Nation* (FAO), perkembangan luas tanaman menghasilkan karet di ASEAN (Brunei Darusalam, Indonesia, Malaysia, Myanmar, Philippina, Thailand dan Vietnam) cenderung meningkat walaupun sempat mengalami penurunan di tahun-tahun tertentu sejak tahun 1980 hingga tahun 2021. Laju pertumbuhan tanaman menghasilkan karet di ASEAN pada periode 1980-2021 sebesar 1,85% per tahun. Namun bila dilihat pertumbuhan lima tahun terakhir (2016-2021), rata-rata pertumbuhan per tahunnya lebih besar yaitu 3,18%.

Berikut adalah tabel produksi karet beberapa negara pada tahun 2021 (Kementerian Pertanian, 2022):

Tabel 1.1 Produksi Karet Beberapa Negara Pada Tahun 2021

Negara	Produksi Karet (Ton)
Thailand	4.581.244 Ton
Indonesia	3.373.108 Ton
Vietnam	958.028 Ton
China	822.716 Ton
Malaysia	717,27 Ton

Data: Kementerian Pertanian, 2022

Produksi karet secara nasional pada tahun 2016-2021 menurut Badan Pusat Statistik yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.2 Produksi karet di Indonesia Tahun 2016 - 2021

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ributon)
2016	2948,70	2193,4
2017	2987,80	2359,8
2018	2931,00	2429,5
2019	3067,02	2655,9
2020	3026,40	2583,4

2021	2070,50	2520,5
------	---------	--------

**Sumber: BPS Nasional, 2021**

Berdasarkan hasil dari data BPS nasional Tabel 1 diatas menunjukan bahwa luas lahan dan produksi di Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan. Penurunan produksi terbesar yaitu pada tahun 2020 sebesar 72,5 ribu ton dengan luas lahan 3026,40 Ha, berbeda dengan tahun 2019 yang menunjukkan kenaikan produksi sebesar 226,4 ribu ton dengan luas lahan 3067,02 Ha. Menurunnya produksi karet pada tahun 2020 disertai dengan berkurangnya luas lahan perkebunan karet. Hal ini disebabkan karena banyaknya areal yang ditebang dan sudah tidak produktif (BPS, 2020).

Kalimantan tengah merupakan salah satu provinsi penghasil karet yang cukup besar, berdasarakan BPS di tahun 2016-2018 yaitu pada tahun 2016 sebesar 138.271,34 ton dengan luas lahan 445.180,53 Ha, sementara di tahun 2017 yaitu sebesar 166.180,80 ton dengan luas lahan 449.723,58 Ha, dan pada tahun 2018 yaitu sebesar 166.475,60 ton dengan luas lahan 445.315,66 Ha. Sebagian besar dari perkebunan karet itu di usahakan oleh rakyat sebagaimana komoditas lain yang diusahakan oleh rakyat produktivitas karet rakyat lebih rendah di bandingkan dengan swasta, sebab mereka tidak melakukan budidaya terbaik (*best Practice*). Naik turunnya harga karet akan mempengaruhi pendapatan petani. Maka pendapatan akan lebih tinggi dibandingkan saat harga rendah pada tingkat produksi yang sama.

Penduduk yang bertempat tinggal di Desa Muara Tuhup kalimantan Tengah sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani karet. Di samping sebagai petani karet mereka juga mempunyai usaha lain seperti sebagai penambang emas dan membuka usaha kecil lainnya. Sebagian besar wilayah di Desa Muara Tuhup menjadi lahan perkebunan karet. Petani karet di Desa Muara Tuhup ini sangat bergantung pada lahan karet yang merupakan lahan satu-satunya andalan pendapatan petani melalui hasil panennya. Banyak tidaknya hasil getah yang didapat petani tergantung

pada banyak tanam pohon dan deras tidaknya getah yang mengalir. Sehingga pendapatan dan keuntungan yang diperoleh masyarakat beragam, apalagi harga getah karet saat ini mengalami penurunan, dan pendapatan masyarakat jadi tidak stabil, karena harga tidak ditentukan oleh pemerintah tapi tergantung pada masing-masing pengepul. Masyarakat hanya mendapat informasi saja jika harga karet naik ataupun turun. Bila harga jual karet sedang naik, maka petani akan mendapatkan hasil yang lumayan, tetapi jika harga karet turun maka petani akan mendapatkan keuntungan yang sedikit, karena dengan penerimaan yang didapat petani masih di kurangi dengan biaya produksi dan biaya upah tenaga kerja.

Sejalan dengan banyaknya petani karet di daerah ini telah terbentuk 29 kelompok tani yang di antaranya masih aktif yaitu sebanyak 20 kelompok tani. Hal ini di sebabkann anggota yang tidak jelas, karena meskipun kelembagaan sudah di bentuk, pembinaan yang di lakukan cenderung individual, yaitu hanya kepada pengurus. Pembinaan kepada kontak tani memang lebih murah, namun pendekatan ini tidak mengajarkan bagaimana meningkatkan kinerja kelompok. Pada hakekatnya kelompok tani ini di harapkan dapat berperan sebagai kelas belajar, wahana kerja sama dan produksi.

Jika di lihat dari kondisi sekarang harga karet terus mengalami penerunan awalnya harga karet di tahun 2018 lumayan cukup besar kisaran 12-14 ribu/kg sedangkan untuk saat ini di tahun 2022 harga karet mengalami penurunan yaitu kisaran 10-8 ribu/kg, di samping itu produksi petani karet juga mengalami naik turun, Sedangkan pendapatan petani bergantung pada hasil produksi yang di dapatkan oleh petani. Maka dengan ini penulis tertarik mengambil judul “Produksi Dan Pendapatan Petani Karet”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana produksi petani karet di Desa Muara Tuhup Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah?

2. Bagaimana pendapatan petani karet di Desa Muara Tuhup Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui produksi petani karet di Desa Muara Tuhup Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah
2. Untuk mengetahui pendapatan petani karet di Desa Muara Tuhup Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah

### **D. Mamfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Manfaat Teoritis
  - 1) Sebagai referensi serta tambahan informasi bagi perguruan tinggi khususnya jurusan Agribisnis dalam mengetahui peranan kelompok tani karet terhadap kesejahteraan anggotanya.
  - 2) Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan di bidang pendidikan luar sekolah pada konsep pemberdayaan masyarakat terutama masyarakat petani itu sendiri.
  - 3) Memberi kontribusi dalam rangka memperkaya referensi dan menambah wawasan dalam penelitian di masa depan dan sebagai bahan bacaan.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa. Sebagai bahan kajian untuk penelitian selanjutnya dan penambah pengalaman serta wawasan bagi penulis, umumnya bagi masyarakat tentang peran kelompok tani karet terhadap kesejahteraan anggotanya melalui pemberdayaan masyarakat petani karet

### 3. Mamfaat bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat bermamfaat bagi pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam mengambl kebijakan berdasar kan data dan hasil penelitian sosial. Memberikan solusi dalam memecahkan masalah dalam masyarakat